
PARENTING PATTERNS IN FORMING CHILDREN'S MORALS IN CLASS IB MI SALAFIYAH ASY SYAFI'YAH JATIROGO TUBAN

Siti Nurul Chalimah¹, Zulfatun Anisah², Fita Mustafida³

¹IAI Al Hikmah Tuban, ³Universitas Islam Malang

nurulchalimah1234@gmail.com¹, zulfatun.anisah.23@gmail.com², fita.mustafida@unisma.ac.id³

Abstract: *Every parent has their own way of raising children. different parenting styles, the attitudes shown will also be different. This research discusses 1). Parenting patterns in the formation of children's morals in the IB class of MI Salafiyah Asy Syafi'iyah Jatirogo, Tuban Regency, academic year 2021/2022, 2). Supporting and inhibiting factors that influence the formation of children's morals in the IB class at MI Salafiyah Asy Syafi'iyah Jatirogo, Tuban Regency, academic year 2021/2022. This research uses qualitative descriptive research methods. This type of research is field research using interview techniques with parents and several teachers. In collecting data, researchers used observation, interview and documentation techniques. The results of the first research show that there are three types of parenting styles applied by parents to children, namely, democratic, permissive and authoritarian parenting. Second, from the results of this research, researchers found that there were two factors that influenced the formation of children's morals. The first is the supporting factors which include: the awareness and willingness of children, the support and motivation of parents, and the implementation of 3S by school institutions. Meanwhile, the inhibiting factors are lack of awareness and interest from children, lack of guidance from parents.*

Keywords: *Parenting patterns, children's morals*

PENDAHULUAN

Akhlah adalah cerminan yang ada pada diri seseorang, akhlak juga mampu memperlihatkan karakter baik dan buruk manusia. Jika akhlak tersebut baik maka termasuk akhlak mulia dan jika buruk termasuk akhlak tercela.¹ Setiap orang tua mempunyai harapan untuk anaknya agar mampu menjadi penerus keturunan orang tua bagi bangsa dan agama, disitulah kita harus mengetahui pentingnya akhlak baik pada diri anak. Maka, akhlak anak perlu dibina orang tua dan mampu membentuk akhlak yang baik untuk mempertahankan harga diri keluarga dan masyarakat sekitar. Namun, jika kita melihat dengan kasat mata, krisis moral saat ini menjadi masalah di negara Indonesia. Bila kita melihat di tayangan televisi, facebook, instagam, dan tik tok, banyak sekali kita melihat kasus-kasus kekerasan, tawuran dan pelecehan seksual. Dan masalah tersebut menjadikan anak dibawah umur menjadi pemberitaan.

Tidak bisa dipungkiri kemerosotan akhlak yang terjadi adalah akibat dari pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat sejak kecil. Pembentukan akhlak menjadi pembahasan penting untuk menghadapi kemirisan moral yang terjadi, dan keluargalah yang menjadi peran penting dalam pembentukan akhlak anak. Bagi semua orang, anak merupakan harta yang tidak ternilai harganya. Anak adalah karunia Allah yang nilainya tak terhingga dalam keluarga.

¹ Bambang Trim, *Prinsip Dasar Pembentukan Akhlak*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2008), 5

Bagi setiap orang tua tidak ada hal yang lebih penting dari pada membentuk akhlak yang dapat diwariskan kepada anaknya.

Keluarga tidak hanya menjadi tempat untuk anak dipelihara dan dibesarkan, tetapi keluarga juga merupakan tempat anak dalam pembentukan akhlak. Kebiasaan-kebiasaan orang tua dalam kehidupan sehari-hari juga dapat mempengaruhi pada pembentukan akhlak anak. Meskipun orang tua bersusah-payah memberi pengajaran kepada anak tentang akhlak yang baik namun kebiasaan orang tua tidak sesuai dengan apa yang diajarkan maka anak akan sulit mempelajari dan mengikuti ajaran dari orang tuanya.

Kedua adalah sekolah, sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang berfungsi untuk mengembangkan kualitas, potensi, dan bakat pada diri anak. Pendidikan bisa membentuk manusia dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, intinya adalah pendidikan bisa membentuk sikap jasmani dan rohani seorang individu menjadi sempurna, sebagaimana tujuan adanya pendidikan. Allah SWT memberikan gambaran melalui murobbi (jiwa yang mendidik) yang ideal itu mulai dari sosok yang paling mulia. Hal tersebut tergambar pada diri Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabatnya.

Pembentukan akhlak anak yang ketiga dapat dipelajari dari keadaan lingkungan atau masyarakat, hal ini juga dapat memicu pengembangan akhlak anak. Karena masyarakat mempunyai peranan penting untuk anak, yang setiap harinya bergaul dengan teman sebayanya untuk bermain atau belajar dan juga melakukan kegiatan yang lainnya.

Dari pergaulan inilah anak bisa mengetahui bagaimana orang lain berperilaku kepadanya, dan anak bisa memahami peristiwa apa yang terjadi dalam masyarakat sehingga ia dapat menjadikan peristiwa tersebut sebagai pelajaran dan bahan untuk suatu langkah penyelesaian dari sebuah masalah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak anak dapat berpengaruh melalui beberapa aspek yang meliputi keluarga, sekolah dan keadaan lingkungan masyarakat. Berdasarkan fakta di lapangan MI Salafiyah Asy Syafi'iyah Jatirogo Tuban memiliki banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebagai penunjang masa depan anak.

Dimulai dari kegiatan Pendidik dalam menyambut anak-anak ketika datang ke sekolah, para siswa diajari untuk menghormati dan memuliakan seorang guru dengan cara mengucapkan salam dan mencium tangannya. Sebelum melaksanakan pembelajaran setiap harinya para siswa dibiasakan untuk membaca Asmaul Husna, ayat-ayat pilihan dan mengerjakan shalatdhuha bersama di halaman kelas, kemudian dilanjutkan dengan membaca tahlil, istighosah, al barzanjiy yang dilakukan secara berkala setiap harinya.

Madrasah tersebut juga terdapat program hafalan juz amma di setiap harinya, hal ini bertujuan untuk mencetak generasi yang cinta akan kalam illahi. Siswa-siswi di MI Salafiyah Asy-Syafi'iyah Jatirogo tersebut mampu lulus dengan mempunyai bekal hafal juz ke-30 yang biasanya akan diwisudakan bersamaan dengan wisuda kelulusan Madrasah sebagai apresiasi atas keberhasilannya.²

Proses hafalan juz amma yang dilakukan di lembaga MI SalafiyahAsy-Syafi'iyah

² Observasi di MI Salafiyah Asy Syafi'iyah Jatirogo Kabupaten Tuban pada 9 Desember 2022

dianggap tidak memberatkan siswa, karena hal tersebut dilakukan secara bertahap dan dilakukan sebagai wujud kebiasaan dengan tujuan senantiasa hafalan tersebut mudah dihafal dengan sendirinya, dan pada akhirnya ketika sudah kelas enam akan di munaqosahkan. Selain itu, hafalandoa-doa dalam kegiatan sehari-hari, hafalan Asmaul Husna, serta dalam wujud melatih anak-anak memiliki jiwa kemandirian, orang tua tidak diperbolehkan mengantar anaknya sampai ke dalam kelas, cukup diantar sampai gerbang saja.

Setelah mengadakan pengamatan dan wawancara kepada beberapa orang tua, terdapat ketimpangan antara materi dan kebiasaan yang dilakukan di Madrasah dengan kebiasaan di rumah.⁵ Ketika di sekolah anak-anak selalu mendengarkan nasehat-nasehat yang disampaikan oleh gurunya, namun ketika di rumah mereka tidak bisa menerima bahkan, ada beberapa anak yang berani membantah ketika dinasehati orang tuanya. Ketika di sekolah terdengar bel yang menandakan sholat berjamaah para siswa bersemangat untuk keluar kelas dan mengikuti sholat berjamaah, akan tetapi, ketika di rumah selalu ada alasan untuk menunda melaksanakan sholat.

Pola pikir dan tindakan anak-anak dalam menghadapi masalah di kelas juga berbeda-beda, seperti ketika ada sampah yang berserakan, ada beberapa anak yang dengan tanggap segera membersihkannya, dan ada juga anak yang seakan-akan tidak peduli bahwa ada sampah yang berserakan. Terdapat suatu masalah yang lain yaitu ketika ada salah seorang murid yang berjalan di depan gurunya ia dengan sopan mengucapkan permisi namun ada juga beberapa anak yang seakan-akan melewati gurunya dengan lari tanpa mengucapkan permisi, meski itu hal kecil.

Dari hasil observasi tersebut, peneliti tertarik mengkaji lebih dalam mengenai pentingnya pola asuh orang tua dan pendidikan anak. Untuk membatasi penelitian yang akan peneliti lakukan, peneliti berfokus pada siswa kelas 1 MI Salafiyah Asy-Syafi'iyah Jatirogo Kabupaten Tuban. Oleh karena itu, peneliti akan mengangkat judul **“Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Di Kelas I MI Salafiyah Asy-Syafi'iyah Jatirogo Tuban”**

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Kualitatif sebagai penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*Natural Setting*).³ Penelitian ini dilakukan di MI Salafiyah Asy-Syafi'iyah Jatirogo yang beralamat di Jl. Kauman Wotsogo Jatirogo Kode pos 62362, Desa Wotsogo, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur. Data primer dalam penelitian adalah wali murid kelas IB, guru kelas IB, serta siswa kelas IB. Dilengkapi dengan adanya data sekunder berupa catatan-catatan yang berkaitan dengan penelitian. Terdapat 3 teknik dalam pengumpulan data, diantaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar ilmiah sekaligus untuk menguji data yang di peroleh. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan adalah kecukupan referensi dalam pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam pengamatan, dan triangulasi.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, cetakan ke-22, 2015), 8

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Definisi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Muhammad Thohir Pola asuh dalam islam adalah suatu upaya atau cara penanaman kecerdasan kepada anak dalam berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya yang bisa diwujudkan dalam interaksi dengan Sang Illahi, diri sendiri, masyarakat, dan lingkungannya sebagai pembelajaran seorang hamba yang bertaqwa.⁴

Pola asuh bisa dipahami sebagai suatu gambaran yang dipakai, contoh untuk mengetahui cara yang baik dalam menjaga, merawat, mendidik dan membimbing serta melatih seseorang. Pada dasarnya pola asuh pada seorang anak berasal dari mana saja, misalnya dari sikap didikan orang tua, perilaku kakek atau nenek, pendidikan yang diajarkan seorang guru, dari sikap saudara, masyarakat ataupun lingkungan sekitar.⁵

Berdasarkan definisi-definisi pola asuh di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah bentuk perlakuan yang khas dari orang tua dalam mengasuh anak yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten yang ditunjukkan melalui pemenuhan kebutuhan seorang anak baik dari fisik maupun non fisik.

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat tertentu dari waktu ke waktu.⁶ Pola perilaku seperti apa yang orang tua ajarkan dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberikan dampak positif ataupun negatif bagi anak. Oleh karena itu, penting bagi setiap orang tua memperhatikan bagaimana pola asuh yang tepat untuk membentuk akhlak yang baik untuk anaknya.

2. Jenis-jenis Pola Asuh

Pembentukan akhlak anak bermula dari keluarga. Pola asuh orang tua terhadap anaknya sangat menentukan dan memengaruhi perkembangan anak. Orang tua memiliki pola dan cara tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anaknya. Pola asuh dan cara tersebut tentu akan berbeda antara keluarga satu dengan keluarga lainnya. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat memengaruhi pembentukan akhlak anak kelak dewasa suatu saat nanti.

Hal tersebut dikarenakan ciri-ciri dan unsur watak orang dewasa, sebenarnya jauh sebelumnya benih dari perilaku individu sudah ditanamkan dalam jiwa seseorang sejak kecil. Oleh karena itu, pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anak dapat memengaruhi perkembangan emosional anak.⁷

Berikut ini macam-macam pola asuh orang tua menurut Hurlock, Hardy dan Heyes antara lain:

⁴ Muhammad Thohir, *Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2014), 16

⁵ Adnan Bawean, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 4, No 1 (Juni, 2018), 69

⁶ Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Kartika, 1997), 24

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 52

a. Pola Asuh Otoriter

Dalam Pola asuh otoriter ini orang tua bertindak memaksakan kehendaknya dan mereka menganggap bahwa sesuatu yang menjadi aturannya harus dipatuhi dan dijalani oleh anak. Peraturan yang diterapkan bersifat kaku dan seringkali tidak dijelaskan secara memadai dan kurang memahami serta orang tua tidak mendengarkan kemauan anaknya.

Pola asuh otoriter pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah (*one way communication*) Orang tua dalam jenis pola asuh otoriter mempunyai harapan yang sangat tinggi kepada anaknya. Mereka mempunyai banyak kemauan yang menuntut kepada anaknya. Larangan atau batasan-batasan dari orang tua sangat banyak dan terlihat jelas, tapi hal tersebut lebih cenderung diputuskan secara sepihak oleh orang tua tanpa adanya komunikasi untuk memulai prosediskusi dengan anak.

Orang tua sering menerapkan hukuman kepada anak menggunakan metode yang kasar. Dalam kondisi ini seorang anak seolah-olah menjadi robot sehingga anak bisa menyebabkan anak tumbuh menjadi individu yang kurang pergaulan, kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri bahkan minder. Tentu dalam hal tersebut seorang anak tentu kurang mandiri karena segala sesuatunya tergantung pada orang tuanya.

Sisi negatif lainnya, jika anak tidak bisa menerima perilaku dari orang tua tersebut, anak bisa saja menjadi orang yang munafik, suka memberontak, nakal atau lari dari masalah. Anak-anak dalam polaasuh seperti ini biasanya memiliki tanggung jawab dan kompetensi yang sedang. Adapun Manfaat dari segi positif yang bisa didapat dari pola asuh otoriter adalah anak bisa menjadi individu yang penurut dan cenderung bisa disiplin dengan mematuhi aturan yang dibuat oleh orang tuanya.

Padahal seorang anak terkadang dalam hatinya ingin sekali membangkang kepada orang tuanya. Namun, karena merasa takut, seorang anak hanya bisa membangkang dibelakang orang tuanya dengan bertindak melakukan hal yang lain. Perilaku dibelakang orang tua tersebut yang bisa membuat anak memiliki perbedaan akhlak.

Pola asuh otoriter yang orang tua terapkan pada anaknya, juga terlihat ketika beberapa siswa tidak bisa bersahabat dengan teman yang lainnya, ketika istirahat ia hanya duduk di kursi sendirian sambil mainan di meja. Selain itu, dampak dari pola asuh otoriter lainnya juga menjadikan anak anak mudah tersinggung, hal itu terbukti pada seorang anak saat guru menjelaskan pembelajaran, ketika anak tersebut tidak memperhatikan kemudian ditegur, anak tersebut dengan mudahnya ia merajuk dan tidak mau menulis catatan pembelajaran di papan tulis.

b. Pola Asuh Demokratis

Dalam Pola asuh demokratis ini menerapkan system komuniiasi dua arah (*two ways communication*).⁸ Bentuk gambaran secara umum dari pola asuh demokratis ini menunjukkan ekspresi yang penuh cinta serta tanggap kepada seorang anak. Orang tua selalu menunjukkan kehangatan, kepekaan terhadap suatu hal yang dibutuhkan anak. Tipe pola asuh demokratis menjadi tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh orang tua yang ada.

⁸ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 139

Dalam pola asuh demokratis orang tua mengharapkan anak untuk selalu mempunyai kepedulian untuk berbagi tanggung jawab dan bisa mengembangkan potensi jiwa kepemimpinan yang dimilikinya. Selalu memiliki jiwa kepedulian terhadap hubungan antar pribadi dalam keadaan suatu keluarga. Dalam pola asuh demokratis kedudukan orangtua dan anak dalam hal komunikasi memiliki kedudukan yang sejajar. Pola asuh demokratis bisa digunakan untuk anak MI, MTS, MA, sertaperguruan tinggi yang sejajar.

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis terlihat dari kebiasaan anaknya di sekolah yang bersikap selalu bisa bersahabat dengan temannya, anak dengan sikap bersahabat terlihat dari kebiasaannya ketika istirahat yang selalu makan bersama di kelas.

Pola asuh demokratis juga terlihat dari anak yang memiliki rasa percaya diri, anak yang percaya diri terlihat ketika ia berani memimpin membaca juz „amma di depan secara bergantian di kelas. Selain itu pola asuh demokratis yang orang tua terapkan pada anak juga bisa menjadikan anak mampu bersikap sopan santun terhadap orang lain. Hal itu terlihat ketika siswa kelas IB berjalan di depan ustazahnya dantemannya ia berani mengucapkan permisi.

c. Pola Asuh Permisif (*Childern Centered*)

Pada umumnya pola asuh permisif menggunakan komunikasi satu arah (*one way communication*), karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan yang penuh dalam keluarga terutama dalam hal tanggung jawab kepada anak. Namun, anak berhak memutuskan apa yang diinginkannya baik orang tua setuju ataupun tidak setuju. Jadi, apapun yang diinginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan oleh orang tua.

Pola asuh permisif yang diterapkan orang tua pada anak menyebabkan anak mempunyai sikap agresif. Sikap agresif yang dimiliki anak pada pola pengasuhan ini terlihat dengan pembiasaan anaknya yang kurang disiplin ketika masuk sekolah, selain itu anak dengan pola pengasuhan ini juga bisa dilihat dari kebiasaannya ketika di kelas yang suka memberontak, hal itu terbukti ketika pada saat awal mulanya seorang siswa yang asyik bermain dengan temannya, tiba-tiba temannya tidak sengaja menyenggol benda atau makanannya yang tumpah seketika itu anaknya langsung marah-marah

Akibat dari pola asuh tersebut, anak cenderung menjadi semena-mena, anak bebas bertindak dalam melakukan apa saja yang diinginkannya tanpa melihat bahwa hal tersebut sesuai dengan nilai- nilai atau norma yang berlaku atau tidak. Sisi negatif dari pola asuh ini adalah seorang anak menjadi kurang disiplin terhadap aturan-aturan sosial yang berlaku. Tapi dilihat dari sisi positifnya, jika anak mempunyai tanggung jawab dan mempraktikkan dalam kehidupannya, kelak anak tersebut menjadi pribadi yang mandiri, inisiatif dan kreatif serta mampu menunjukkan siapa dirinya di masyarakat.

Tabel 1. Akhlak Anak Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua

<i>Parenting Style</i>	Sikap Orang Tua	Profil Perilaku anak
------------------------	-----------------	----------------------

1. Otoriter	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suka menghukum secara fisik. 2. Bersikap kaku. 3. Cenderung kerasdan emosional. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mudah tersinggung. 2. Penakut. 3. Mudah stress. 4. Tidak bersahabat. 5. Pemurung.
2. Demokratis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikapnya tingginamun kontrol terhadap anak juga tinggi. 2. Bersikap reponsif terhadap kebutuhan anak. 3. Selalu mendorong anak dalam menyatakan pendapat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap bersahabat. 2. Memiliki rasapercaya diri. 3. Mampu mengendalikan diri. 4. Bersikap sopan 5. Mau bekerjasama
3. Permisif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikapnya tinggi namun kontrol terhadap anak rendah. 2. Membebaskan kepada anak untuk menyatakan keinginannya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap agresif. 2. Suka memberontak. 3. Suka mendominasi. 4. Kurang memiliki rasapercaya diri. 5. Memiliki prestasi rendah.

Sumber: Hasil Observasi dan Wawancara peneliti di MI Salafiyah Asy-Syafi'iyah.

Hasil penelitian Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak Kelas I MI Salafiyah Asy Syafi'iyah menunjukkan bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak anak. Keluarga sebagai garis terkecil dari masyarakat, keluarga memiliki tanggung jawab penting dalam menumbuhkan akhlak anak sebagai generasi penerus bangsa. Para orang tua yang mengerti sifat baik dan buruknya anak, apa yang mereka sukai dan apa yang tidak mereka sukai. Orang tua jugalah yang pertama akan mengetahui perubahan, perkembangan akhlak anak.

Pola asuh orang tua yang nantinya akan menjadikan anak-anak mereka menjadi seseorang yang memiliki akhlak baik atau buruk. Anak-anak pada masa peralihan lebih banyak membutuhkan perhatian dan kasih sayang. Maka para orang tua tidak dapat menyerahkan kepercayaan seluruhnya kepada guru di sekolah, artinya orang tua harus banyak berkomunikasi dengan gurunya begitu sebaliknya.

Hal penting dalam pendidikan adalah mendidik jiwa anak menjadi pribadi yang berakhlak. Namun jika anak masih berjiwa labil, kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, dan kasih sayang orang tua yang dapat mengakibatkan pengaruh lebih buruk bagi anak.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa ada 15 anak dari 30 anak yang selalu sopan santun terhadap orang tua serta guru. 23 anak dari 30 anak yang bisa berkata jujur terhadap orang tua, guru dan orang lain. Juga terdapat 25 anak dari 30 anak selalu bersikap saling menghormati terhadap orang tua, guru dan orang lain, 24 anak dari 30 anak selalu bersikap saling mengasihi terhadap teman, orang tua, guru dan orang lain setiap waktu. Anak

Editorial Office:

yang bersikap selalu menyayangi terhadap orang tua, guru, dan orang lain setiap waktu.

Pembentukan akhlak anak merupakan tugas utama bagi seluruh orang tua. Karena tidak selamanya orang tua mampu membimbing dan mendampingi disetiap tingkah laku anak, ketika anak sudah beranjak dewasa atau bahkan berkeluarga, orang tua sudah tidak bisa ikut andil dalam memberi keputusan.

Oleh karena itu, orang tua harus mampu menjadi contoh yang baik untuk anak-anaknya, sebagaimana yang kita ketahui bahwa bahasa pertama yang dipelajari anak adalah bahasa ibu, ibu juga sebagai sekolah pertama bagi anak-anaknya, itu artinya apapun yang orang tua lakukan akan menjadi panutan untuk anak-anaknya. Bahasa pertama yang dimengerti anak adalah bahasa ibu, itu artinya jika ingin mencetak anak yang berakhlak maka orang tua harus mampu memberi contoh pembiasaan-pembiasaan yang mengarah pada sebuah pembelajaran akhlak, baik dari segi ucapan maupun perbuatan.

3. Faktor-faktor Yang Memengaruhi Pola Asuh

Pola asuh orang tua menjadi pembahasan yang sangat penting dalam kehidupan anak. Seorang anak harus selalu dibiasakan dengan suasana terbuka dengan tujuan agar anak terbiasa bersikap saling menghargai, saling menerima dan mendengarkan pendapat-pendapat dari anggota keluarganya. Manfaat dari hal tersebut berguna agar anak menjadi generasi yang terbuka, penuh imajinasi dan kreatif serta percaya diri.

Lain halnya jika seorang anak dibesarkan dengan pola asuh yang mengutamakan kedisiplinan yang tidak diimbangi dengan adanya pertimbangan atau toleransi, anak wajib mentaati peraturan, dan orang tua selalu memaksakan kehendaknya. Maka, generasi yang muncul adalah generasi yang tidak memiliki tujuan di masa depan, tidak memiliki keinginan untuk maju dan berkembang.

Dalam pola pengasuhan terdapat beberapa faktor yang bisa memengaruhi dan melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan anak-anaknya. Menurut Helmawati memaparkan ada beberapa hal yang bisa memengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua dalam keluarga, diantaranya:

a. Minat anak

Jika anak memiliki minat atau keinginan dalam melakukan kegiatan yang bersifat positif, maka ia akan lebih mudah mengembangkan kemampuannya secara lebih optimal dalam belajar membentuk akhlak.⁹ Karena minat yang besar dalam pembentukan akhlak dapat memengaruhi kualitas pencapaian hasil yang diharapkan. Karena dalam hal yang ia sukai itulah yang akhirnya akan membuat anak lebih memustakan dirinya untuk bisa membentuk akhlak.

b. Motivasi orang tua

Motivasi adalah keadaan individu yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi dari orang tua juga dapat dikatakan sebagai pendorong untuk anak bisa bertingkah laku secara terarah. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua antara lain: pengalaman pola asuh yang didapat orang tua, dan pengaruh budaya.

⁹ Helmawati, Pendidikan..., 202

Faktor Pendukung dan Penghambat yang Memengaruhi Pembentukan Akhlak Anak di Kelas IB MI Salafiyah Asy Syafi'iyah Jatirogo Kabupaten Tuban

Adapun hasil temuan peneliti berdasarkan keseluruhan data yang dikumpulkan bahwa ada faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan akhlak anak yang meliputi:

1. Faktor pendukung

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam proses pembentukan akhlak anak tentunya tidak lepas dari faktor yang mendukung keberhasilan pembentukan akhlak tersebut. Adapun faktor yang mendukung pembentukan akhlak anak yaitu:

a. Adanya kesadaran dan kemauan dari anak

Kemauan atau keinginan anak untuk belajar akhlak bisa terlihat ketika anak mempunyai keinginan yang bersifat positif. Contohnya: Siswa yang bernama Alin Nestiara dia berumur 7 tahun. Dia melihat teman-temannya yang lain ikut TPQ. Kemudian ia memberanikan diri berbicara kepada orang tuanya bahwa ia ingin ikut TPQ. Keketika itu orang tuanya menyetujui keinginan anak dan memotivasi anak dengan memberikan penjelasan bahwa ikut TPQ banyak manfaatnya untuk bekal di dunia dan akhirat. Karena di TPQ anak-anak tidak hanyadiajarkan untuk mengaji, tetapi juga diajari mengenai adab sopan santun terhadap Orang tua.¹⁰

b. Adanya dukungan dan motivasi dari orang tua

Pentingnya dukungan dan motivasi dari orang tua bisa ditunjukkan melalui sikap dan perilaku. Contohnya: Siswa yang bernama Aufa Ahmad Panatagama merupakan salah satu siswa yang suka bercerita kepada orang tuanya. Ketika anak bercerita kepada orang tua tentang hal yang ia lakukan saat disekolah (memberi temannya jajan saat temannya tidak bawa uang saku, meminjami pensil temannya yang tidak membawa pensil). Respon baik orang tua yang harusnya ditunjukkan pada anak adalah memotivasi anak bahwa hal yang dilakukannya adalah cerminan dari anak yang berakhlak dan orang tua harus mengingatkan agar anak selalu bersikap baik dan bisa berbagi pada teman yang lain.¹¹

c. Penerapan 3S oleh lembaga sekolah

Lembaga sekolah juga menjadi faktor pendukung pembentukan akhlak anak. Keadaan lembaga sekolah yang baik, yang menerapkan pembiasaan-pembiasaan baik untuk anak, contohnya: lembaga sekolah yang menerapkan senyum, salam, dan sapa pada guru dan temannya Kebiasaan baik yang sudah diterapkan di sekolah secara langsung bisa anak terapkan kepada orang lain.

Jadi faktor-faktor di atas, tentunya dapat membantu dan mempermudah orang tua

¹⁰ Jawa Timur, "ECO -PEDAGOGI BERBASIS RELIGI BAGI MASYARAKAT PESISIR TUBAN M. Thoyyib, Mujib Ridwan, Zakiyah Kholidah Institut Agama Islam Al Hikmah Tuban," 2016, 168–86.

¹¹ Siti Fatimah and Irma Rosyidah, "IMPLEMENTASI SUPERVISI AKADEMIK KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIK DI MTs SA MIFTAHUL HIKMAH PARENGAN TUBAN," *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 3, no. 1 (2021): 66–75, <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v3i1.872>.

maupun anak dalam pembentukan akhlak. Seperti yang dikemukakan oleh Helmawati termasuk faktor yang mendukung dalam pembentukan akhlak anak yaitu: pola asuh orang tua dan keluarga, kecerdasan anak, dan eadaan lingkungan sekitar.

2. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi ada beberapa hambatan yang dihadapi orangtua dalam menerapkan pola asuh pembentukan akhlak anak. Hambatan- hambatan yang dialami dalam pembentukan akhlak diantaranya:

a. Kurangnya kesadaran dan minat dari anak

Perilaku orang lain saat ini sangat memengaruhi kebiasaan anak- anak. Ketika orang tua sudah berusaha dengan maksimal mencontohkan pembiasaan baik seperti mengaji al-qur`an selesai sholat maghrib, berkata sopan ketika ngobrol dengan orang lain. Namun, jika kesadaran dan minat anak untuk meniru kebiasaan baik yang dicontohkan orang tuanya tidak ada, maka pembentukan akhlak anak tidak bisa di laksanakan dengan baik.¹²

Hal ini peneliti temukan pada salah satu siswa yang bernama Ilham Nur Fawa`id dengan orang tua yang selalu mendorong ia untuk ikut mengaji di TPQ, tetapi ia tidak mau mengikuti arahan dari orangtuanya, akibatnya mengajinya tertinggal dengan teman yang lainnya.

b. Kurangnya bimbingan orang tua

Kurangnya bimbingan orang tua pada anak seringkali terjadi karena kesibukan orang tua. Orang tua yang sering bekerja merantau diluar kota untuk mencari nafkah, terkadang sampai lupa akan kewajibannya untuk membimbing anaknya dengan cara mengingatkan anaknya untuk sholat dan mengaji.¹³

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang berhasil dihimpun oleh penulis dalam judul skripsi “Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak di Kelas I MI Salafiyah Asy Syafi`iyah Jatirogo Tuban Tahun Pelajaran 2021/2022”, maka penulis menemukan beberapa hal yang menjadi garis besar sebagai kesimpulan yaitu:

1. Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak di Kelas I MI Salafiyah Asy Syafi`iyah Jatirogo bisa diwujudkan dalam bentuk: motivator, pembimbing, teman dan sebagai panutan atau contoh yang baik. Pola asuh yang bisa orang tua terapkan dalam pembentuk akhlak anak yang tepat yaitu: pola asuh demokratis. Oleh karena itu, Orang tua harus selalu mencari tahu bagaimana pola pengasuhan yang tepat untuk anak. Metode yang dapat diberdayakan oleh orang tua dalam membentuk akhlak anak.
2. Terdapat faktor pendukung yang dapat memengaruhi pembentukan akhlak anak di kelas

¹² Mujib Ridlwan and Yayuk Siti Khotijah, “Islam Dan Hate Speech (Studi Fenomenologi Atas Ujaran Kebencian Di Indonesia),” *AL HIKMAH: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 1 (2021): 48–58.

¹³ Siti Fatimah and Siti Nurrohmah, “Assertive Behavior of Women Leaders Create Excellent Performance (Case Study at Pondok Pesantren Al Husna Al Alawi Senori Tuban)” 03, no. 03 (2023): 270–84.

IB MI Salafiyah Asy Syafi'iyah Jatirogo Kabupaten Tuban, antara lain: Adanya kesadaran dan kemauan dari anak, adanya dukungan dan motivasi dari orang tua, dan Penerapan 3S oleh lembaga sekolah. Selain itu juga terdapat faktor penghambat dalam pembentukan akhlak anak, antara lain: kurangnya kesadaran dan minat dari anak, dan kurangnya bimbingan dari orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Bawean , Adnan. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Cendekia: Jurnal Stydi Keislaman*, Vol. 4, No 1 Juni, 2018.
- Djamarah , Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta. 2014.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2016.
- Kamisa. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kartika. 1997.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, cetakan kee-22. 2015.
- Thohir , Muhammad. *Pendidikan Karakter*. Surabaya: Kopertais IV Press. 2014.
- Trim, Bambang. *Prinsip Dasar Pembentukan Akhlak*. Jakarta: Grafindo Media Pratama. 2008.
- Fatimah, Siti, and Siti Nurrohmah. "Assertive Behavior of Women Leaders Create Excellent Performance (Case Study at Pondok Pesantren Al Husna Al Alawi Senori Tuban)" 03, no. 03 (2023): 270–84.
- Fatimah, Siti, and Irma Rosyidah. "IMPLEMENTASI SUPERVISI AKADEMIK KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIK DI MTs SA MIFTAHUL HIKMAH PARENGAN TUBAN." *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 3, no. 1 (2021): 66–75.
<https://doi.org/10.37680/scaffolding.v3i1.872>.
- Ridlwan, Mujib, and Yayuk Siti Khotijah. "Islam Dan Hate Speech (Studi Fenomenologi Atas Ujaran Kebencian Di Indonesia)." *AL HIKMAH : Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 1 (2021): 48–58.
- Timur, Jawa. "ECO -PEDAGOGI BERBASIS RELIGI BAGI MASYARAKAT PESISIR TUBAN M. Thoyyib, Mujib Ridlwan, Zakiyah Kholidah Institut Agama Islam Al Hikmah Tuban," 2016, 168–86.